



Tahawwulat Laqab Al-Hajj: Theory of Semiotics Atas Kontradiksi Privilege Simbolik Haji Pada Falsafah Siri' Sebagai Penguatan Nilai Lokal Suku Bugis

Tahawwulat Laqab Al-Hajj: A Semiotic Theory on The Contradiction of The Symbolic Privilege of Hajj Within The Philosophy of Siri' As The Reinforcement of The Local Values of The Bugis Ethnic Group

ST. Halifa Nur Rida. H

Universitas Hasanuddin

Jl. Perintis Kemerdekaan No. 10, Tamalanre Indah, Makassar

Email: halifanurrida@gmail.com

Mutia Aulia

Universitas Hasanuddin

Jl. Perintis Kemerdekaan No. 10, Tamalanre Indah, Makassar

Email: mutianwar.ar@gmail.com

Akhdan Nur Syauqi

Universitas Hasanuddin

Jl. Perintis Kemerdekaan No. 10, Tamalanre Indah, Makassar

Email: anursyauqi@gmail.com

Muhammad Rinaldi Rachman

Universitas Hasanuddin

Jl. Perintis Kemerdekaan No. 10, Tamalanre Indah, Makassar

Email: muhammadrinaldirachman@gmail.com

Fitriani

Universitas Hasanuddin

Jl. Perintis Kemerdekaan No. 10, Tamalanre Indah, Makassar

Email: fitriani@unhas.ac.id

Info Artikel	<i>Abstract</i>
Diterima 19 Juni 2026	Tradisi penggunaan gelar haji dalam masyarakat Bugis tidak hanya mencerminkan keberhasilan spiritual, tetapi juga mengalami pergeseran makna menjadi simbol status sosial yang menimbulkan stratifikasi dalam struktur masyarakat. Fenomena ini berkaitan erat dengan falsafah <i>siri'</i> yang menjunjung tinggi martabat dan kehormatan. Riset ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi melalui observasi, wawancara mendalam, <i>focus group discussion</i> (FGD), dan dokumentasi di Kabupaten Sidenreng Rappang. Analisis data dilakukan melalui proses reduksi, pengkodean, dan kategorisasi berdasarkan

<p>Revisi I 25 Juni 2026</p> <p>Disetujui 26 Juni 2026</p>	<p>teori semiotika Roland Barthes yang mencakup tiga lapisan makna yaitu denotatif, konotatif, dan mitos. Hasil riset menunjukkan bahwa gelar haji dimaknai secara simbolik sebagai penanda religius sekaligus identitas sosial, gelar tersebut melahirkan bentuk stratifikasi dan <i>privilege</i> sosial yang memperkuat hierarki masyarakat, serta terjadi ketidaksesuaian antara nilai <i>siri'</i> yang berlandaskan moralitas dengan praktik sosial yang cenderung menonjolkan gengsi dan <i>prestise</i>. Riset ini menegaskan bahwa pergeseran makna gelar haji telah mengubah orientasi spiritual menjadi simbol sosial yang sarat <i>prestise</i>, sehingga diperlukan pemahaman nilai <i>siri'</i> agar penggunaan gelar haji kembali dimaknai secara proporsional sebagai cerminan kesalehan, kehormatan, dan identitas budaya masyarakat Bugis.</p> <p>Kata- kata kunci: Bugis, gelar haji, semiotika Roland Barthes, <i>siri'</i>, simbol sosial.</p> <p><i>The tradition of conferring the hajj title in Bugis society not only reflects spiritual accomplishment but has also undergone a shift in meaning, transforming into a symbol of social status that creates stratification within the community structure. This phenomenon is closely related to the siri' philosophy, which upholds dignity, honor, and self-respect. This study employs a qualitative approach with an ethnographic method through observation, in-depth interviews, focus group discussions (FGDs), and documentation conducted in Sidenreng Rappang Regency. Data analysis was carried out through the processes of reduction, coding, and categorization based on Roland Barthes' semiotic theory, which includes three levels of meaning denotative, connotative, and mythological. The findings reveal that the hajj title is symbolically interpreted as both a religious marker and a social identity; it generates forms of stratification and social privilege that reinforce social hierarchies, and it reflects a misalignment between the siri' values rooted in morality and the social practices that tend to emphasize prestige and social display. This research concludes that the shifting meaning of the hajj title has transformed spiritual orientation into a social symbol laden with prestige, thus emphasizing the need to recontextualize siri' values so that the hajj title can once again be interpreted proportionally as a reflection of piety, honor, and the cultural identity of the Bugis community.</i></p> <p>Keywords: Bugis, hajj title, Roland Barthes' semiotics, <i>siri'</i>, social stratification.</p>
--	--

PENDAHULUAN

Ibadah haji merepresentasikan simbol nyata persatuan umat Islam di seluruh dunia, di mana jutaan muslim berkumpul di tempat dan waktu yang sama untuk melaksanakan rangkaian ritual dengan mengenakan pakaian serupa (ihram), melafalkan kalimat yang sama, serta menunaikan ibadah yang identik tanpa membedakan kasta, warna kulit, kewarganegaraan, maupun status sosial, sehingga semua jamaah berdiri setara di hadapan Allah SWT.

Pada penyelenggaraan haji tahun 2025, diperkirakan lebih dari dua juta jamaah akan berpartisipasi, termasuk dari Indonesia yang memperoleh total kuota 221.000 jamaah, terdiri atas 203.320 kuota haji reguler dan 17.680 kuota haji khusus (Vitiara, 2025). Dari data tersebut, mencerminkan di Indonesia, masyarakat muslim memiliki antusiasme tinggi terhadap ibadah haji (Nada, 2024).

Salah satu daerah dengan kuota haji terbanyak yaitu Provinsi Sulawesi

Selatan mengalami fluktuasi yang cukup signifikan (Irwanto, 2024). Pada tahun 2025 terjadi penurunan menjadi 7.197 jemaah (Mawardi, 2025). Antusiasme dan minat jemaah tinggi meskipun masa tunggu di Sidenreng Rappang lama, yakni 47 tahun. Sidenreng Rappang tetap menjadi salah satu daerah unggul dalam penyelenggaraan haji di Sulawesi Selatan (Nugraha, 2022). Hal ini mencerminkan perhatian terhadap keagamaan yang luar biasa dari masyarakat setempat.

Budaya penggunaan gelar haji telah berakar menjadi bagian dari tradisi di tengah masyarakat (Hariyanti, 2024). Apalagi ibadah haji ini bagi masyarakat Indonesia adalah ibadah yang istimewa. Haji tidak hanya sebagai pengakuan atas keberhasilan menjalankan rukun Islam kelima, tetapi juga mencerminkan rasa hormat dan penghargaan dari masyarakat terhadap individu yang telah melaksanakan ibadah haji (Made, 2022). Tradisi pemberian gelar ini mencerminkan budaya lokal yang kaya, seseorang yang bergelar haji sendiri dalam realitanya akan menempati stratifikasi sosial yang lebih dalam masyarakat (Adha, 2021). Gelar ini tidak hanya dipandang sebagai pencapaian spiritual, tetapi juga berkaitan erat dengan budaya *siri'*. Kehilangan *siri'* sering dipersepsikan sebagai aib yang dapat menurunkan kedudukan sosial, sementara mempertahankannya justru sangat dihargai (Darussalam, 2021).

Berdasarkan pra-riset melalui kementerian agama Sulawesi Selatan ditemukan bahwa saat ini, dalam perspektif masyarakat terkait gelar haji, masih berfokus pada penghormatan karena hal tersebut termasuk pada dukungan sosial, tetapi berkembangnya zaman menjadi *prestise*. Hasil ini mengafirmasi melalui riset (Rossa, 2021) bahwa meningkatnya jumlah jemaah haji dapat mencerminkan dua hal utama yaitu bertambahnya tingkat ketakwaan melalui pelaksanaan rukun Islam kelima, serta meningkatnya kemampuan ekonomi masyarakat. Situasi ini berpotensi menimbulkan ketegangan sosial di lingkungan masyarakat.

Beberapa riset terdahulu telah mengemukakan pergeseran makna simbolik gelar haji pada masyarakat Bugis (Nada, 2024). Mengenai pemahaman tentang gelar haji dalam masyarakat. Salah satu riset ini hanya membahas tentang gelar haji memiliki makna yang mendalam dan berkontribusi pada status sosial individu di masyarakat Muslim tidak hanya mencerminkan prestasi religius tetapi juga meningkatkan peluang ekonomi dan kedudukan sosial pemiliknya. Riset ini menunjukkan bahwa gelar haji memiliki dampak multidimensi, mulai dari peningkatan kedudukan sosial hingga keistimewaan dalam akses ekonomi.

Riset selanjutnya, terkait dengan gelar haji dan pergeseran makna sosial menjadi stratifikasi masyarakat (Puspita, Yumriani, & Nursalam, 2024)

mengenai terbatasnya fokus pada aspek tradisional dan lokal dari gelar haji. Riset ini belum mengeksplorasi bagaimana fenomena ini berkembang dalam konteks masyarakat perkotaan atau dalam perubahan sosial yang lebih luas. Hasil riset yang disusun oleh Ilham dan Kesuma (2024) terkait salah satu kekurangan dalam riset ini adalah keterbatasannya dalam mengkaji pergeseran makna gelar haji yang hanya dianggap sebagai simbol status sosial, tanpa memperhitungkan perubahan signifikan dalam cara masyarakat menilai dan memaknai gelar tersebut.

Sehingga, kebaharuan dari riset ini adalah mengungkapkan secara realitas sosial serta pola-pola hidup yang berfokus pada pemaknaan khusus pada masyarakat Bugis terkait pergeseran makna simbolik haji melalui perspektif falsafah Bugis yakni *siri'* dengan penguatan pemaknaan melalui teori semiotika. Dari permasalahan terkait tradisi gelar haji yang semakin terarah tentu lebih mudah menimbulkan masalah baru seperti terbentuknya stratifikasi sosial. Adapun tujuan lebih jelas mengenai dilakukannya riset ini adalah menganalisis gelar haji masyarakat suku Bugis serta simbol stratifikasi sosial pada gelar haji yang digambarkan melalui penandaan denotatif, konotatif dan mitos. Riset ini menganalisis kesesuaian antara nilai *siri'* dengan penggunaan gelar haji masyarakat suku Bugis untuk memperoleh *privilege*.

Riset ini dapat memberikan wawasan yang lebih jelas mengenai

hakikat gelar haji, serta menjelaskan bahwa gelar tersebut tidak seharusnya dipergunakan untuk tujuan status sosial yang negatif serta memberikan informasi yang dapat membantu dalam merumuskan kebijakan yang lebih sensitif terhadap tradisi lokal dan pengaruh budaya dalam masyarakat. Maka hasil riset memperkuat pemahaman yang lebih mendalam tentang pengaruh religiusitas struktur sosial masyarakat Sidenreng Rappang khususnya pada hal ini.

Kajian Pustaka

Roland Barthes (1918-1980) dalam teori semiotika yang membedakan antara dua tingkatan makna dalam sebuah tanda yaitu, denotatif dan konotatif. Denotasi dipahami sebagai arti literal atau makna dasar dari suatu tanda yang telah disepakati secara luas oleh masyarakat, sehingga tingkat konvensinya tinggi (Barthes, 1972). Dengan kata lain, denotatif berfokus terhadap makna yang eksplisit dan langsung, atau pemaknaan secara harfiah dari suatu simbol. Namun, Barthes tidak memandang makna denotatif sebagai sesuatu yang murni, ia menganggap bahwa semua makna merupakan konstruksi budaya yang dipenuhi ideologi. Oleh karena itu, ia menyatakan bahwa makna denotatif seharusnya disampingkan, sebab yang benar-benar hadir dalam teks adalah makna konotatif yakni makna yang dibentuk oleh konteks sosial, nilai budaya, dan ideologi yang menjadi ruang lingkupnya (Mulyaden, 2021).

Roland Barthes mengembangkan teori konotasi bahwa dalam suatu budaya, hal hal yang tampak wajar sebenarnya merupakan proses konotasi. Ketika konotasi mengakar, ia membentuk mitos dan apabila mitos itu menguat, maka bertransformasi menjadi sebuah ideologi. Fokus utama teori Barthes terletak pada hubungan antara konotasi dan mitos (Khasanah, Akhlak, & Safitri, 2017). Mitos itu hadir sebagai level kode teks yang membawa pesan ideologis (Barthes, 1972). Mitos ini berfungsi untuk naturalisasi nilai historis, pandangan dan keyakinan menjadi tampak “alamiah” (Falah & Rohmah, 2023).

Roland Barthes membagi tanda menjadi dua tingkatan, yaitu denotasi dan konotasi. Denotasi yang menjadi makna harfiah atau makna sebelumnya yang dapat dimengerti secara langsung oleh masyarakat, tingkat kedua adalah konotasi dan mitos (Barthes, 1972). Konotasi adalah makna yang bersifat implisit dan tersembunyi yang dapat dipahami oleh komunitas budaya yang sama pada waktu tertentu. Sedangkan mitos memiliki makna pesan, dan cara berpikir budaya terkait dengan hal-hal termasuk mengkonseptualisasi atau memahami tanda.

METODE

Riset ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi, yang dipilih karena mampu memberikan pemahaman mendalam mengenai dinamika sosial-budaya, khususnya makna simbolik gelar haji

dalam masyarakat Bugis. Melalui keterlibatan langsung di lapangan, periset berupaya menafsirkan nilai-nilai, simbol, dan praktik sosial yang berkembang dalam kehidupan masyarakat. Metode riset merupakan cara ilmiah yang bermanfaat agar periset dapat mengumpulkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Ramdhan, 2021).

Objek utama kajian adalah gelar haji sebagai simbol status sosial dalam struktur masyarakat Bugis. Variabel yang diteliti mencakup tiga aspek penting, yakni: (1) makna simbolik gelar haji sebagai representasi religiusitas sekaligus identitas sosial; (2) bentuk stratifikasi sosial yang tercipta dari penggunaan gelar tersebut; dan (3) keterkaitan erat antara simbol haji dengan falsafah budaya *siri'*. Adapun indikator riset difokuskan pada cara masyarakat memaknai gelar haji, perbedaan perlakuan yang diterima oleh individu bergelar haji dan belum bergelar haji, serta bentuk-bentuk *privilege* sosial yang muncul dalam interaksi sehari-hari.

Proses riset dilaksanakan melalui beberapa tahapan sistematis. Tahap pertama adalah pra-lapangan, yang mencakup penyusunan desain riset serta pengkajian literatur. Tahap kedua adalah kegiatan lapangan, yang dilakukan dengan teknik observasi partisipatif serta wawancara mendalam terhadap tokoh agama, kepala daerah, masyarakat dan pelajar. Tahap ketiga meliputi pengumpulan data yang diperoleh dari catatan lapangan,

dokumentasi, dan verifikasi informasi. Tahap keempat adalah analisis intensif, seluruh data yang terkumpul diseleksi, dikategorikan, dan ditafsirkan sesuai dengan konteks sosial-budaya Bugis.

Sumber data riset terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi langsung, wawancara mendalam (*in depth interview*), serta diskusi kelompok terarah (*focus group discussion/FGD*), sedangkan data sekunder dikumpulkan dari dokumen, arsip, maupun rekaman peristiwa yang relevan. Teknik analisis data mengacu pada Creswell (2018), yang terdiri atas lima tahapan: (1) menyiapkan dan mengorganisasi data lapangan, (2) membaca keseluruhan data untuk memperoleh pemahaman umum, (3) melakukan analisis detail dengan pengkodean, (4) mengembangkan kategori serta tema-tema riset, dan (5) menyajikan hasil analisis dalam bentuk deskripsi naratif.

Hasil riset kemudian disimpulkan melalui penafsiran terhadap ucapan, perilaku, dan representasi sosial masyarakat Bugis. Kesimpulan ini diharapkan mampu mengungkap proses transformasi gelar haji dari sekadar simbol religius menuju instrumen stratifikasi sosial, serta memperlihatkan keterhubungannya dengan falsafah *siri* yang menjadi pilar identitas dan kehormatan budaya Bugis.

PEMBAHASAN

1. Gelar Haji Masyarakat Suku Bugis Menurut Perspektif Teori Semiotika Roland Barthes

Masyarakat umumnya menghormati haji yang menunjukkan konsistensi dalam ibadah dan sikap hidup yang sesuai ajaran. Jumlah jemaah haji yang terus meningkat mencerminkan dua hal utama yaitu, meningkatnya kesadaran religius dalam menunaikan rukun Islam kelima, serta membaiknya kondisi ekonomi karena biaya haji tergolong tinggi (Nirwanti, Has, & Ikhsan, 2021).



Gambar 1. Skema Analisis Gelar Haji

Pada penggunaan gelar haji direpresentasikan melalui tanda-tanda sosial yang dapat diamati secara langsung melalui simbolnya. Hal ini tampak pada penggunaan pakaian pasca haji yang khas, baik pada laki-laki dengan penggunaan songkok putih atau hitam, namun hal ini tidak menjadi patokan dikarenakan dengan perkembangan zaman serta penandaan pada perempuan yang ditandai dengan penggunaan *mispa* atau hijab, sebagai identitas visual yang membedakan mereka dari masyarakat lain. Selain itu, gelar haji juga hadir dalam bentuk sapaan identitas dalam penggunaan panggilan “Pak Haji” atau “Ibu Haji” yang secara linguistik menegaskan perbedaan status sosial yang berdampak

dalam pergeseran penggunaan nama asli, sesuai dengan riset sebelumnya penggunaan gelar berfokus pada budaya lokal (Endy, 2025). Di samping itu, gelar haji memperoleh aktualisasi dalam perayaan adat atau hajatan, di mana individu yang berhaji sering ditempatkan pada posisi istimewa melalui observasi yang telah periset lakukan yaitu pernikahan, seseorang yang bergelar haji mendampingi pengantin atau menempati tempat kehormatan. Antusiasme masyarakat terhadap keberangkatan maupun kepulangan haji memperlihatkan dimensi simbolik ini semakin kuat (Roni, 2025).

Kedua, faktor pendukung dalam penggunaan gelar haji tidak muncul secara otomatis, melainkan dipengaruhi oleh berbagai kondisi sosial dan personal. Usaha individu merupakan salah satu faktor penting, di mana banyak masyarakat yang mengorbankan waktu, tenaga, dan bahkan sumber daya ekonomi untuk mewujudkan niat berhaji, sehingga berpengaruh dalam peningkatan reputasi pada komunitas masyarakat (Shiddiqi, 2024). Selain itu, kemampuan ekonomi turut menentukan, karena ibadah haji membutuhkan biaya yang relatif besar. Dalam kerangka budaya, faktor pendukung ini juga meliputi penghargaan terhadap individu, yang mencerminkan pengakuan kolektif masyarakat atas jerih payah seseorang untuk berhaji. Gelar haji pun dihubungkan dengan kehormatan (Nasruddin, 2020), sehingga individu

yang menyandanginya dipandang lebih mulia dan patut dijadikan teladan. Tidak kalah penting, faktor pendukung juga terkait dengan kewajiban moral untuk menjaga kesucian diri setelah berhaji, sebagai tanggung jawab atas gelar mereka.

Ketiga, pada dimensi pemaknaan, gelar haji mengandung lapisan makna yang kompleks. Dari sisi budaya, gelar ini dimaknai sebagai penghargaan sosial, simbol kehormatan, serta instrumen legitimasi dalam struktur masyarakat Bugis. Dari aspek spiritual, gelar haji dipandang sebagai jalan memperbaiki akhlak menyempurnakan agama, dan menjaga kesalehan. Pemaknaan ini menunjukkan adanya keseimbangan antara dimensi religius dan sosial.

Sehingga pada level denotatif, gelar haji semula hanya dimaknai sebagai penanda religius yang menegaskan bahwa seorang Muslim telah melaksanakan ibadah haji ataupun sebagai sebutan seseorang yang telah menunaikannya. Gelar ini pada mulanya berfungsi sebatas konfirmasi spiritual, yaitu menandai perjalanan ke tanah suci dan pencapaian ibadah, salah satunya ibadah haji juga menjadi penyelarasan niat dalam individu. Akan tetapi, hasil analisis lapangan menunjukkan bahwa dalam realitas sosial masyarakat Bugis di Sidenreng Rappang, makna denotatif tersebut tidak berdiri sendiri. Ia kemudian berkembang ke dalam bentuk konotasi, yaitu makna tambahan yang dilekatkan oleh masyarakat sesuai

dengan nilai sosial dan kultural yang mereka anut.

Dalam kerangka konotatif, gelar haji memiliki pemaknaan tidak hanya sebagai tanda kesalehan religius, tetapi juga sebagai simbol status, *prestise*, dan kebanggaan sesuai dengan riset terdahulu menyatakan pemaknaan gelar haji dimanfaatkan untuk ego individual. Data wawancara menegaskan adanya kecenderungan masyarakat untuk mengaitkan gelar haji dengan ciri penampilan fisik, seperti penggunaan pakaian tertentu pascahaji, songkok putih bagi laki-laki, atau atribut khusus bagi perempuan. Selain itu, gelar haji juga berimplikasi pada perlakuan istimewa dalam acara-acara sosial seperti hajatan dan pernikahan, dimana individu yang telah berhaji sering ditempatkan pada posisi terhormat atau didahulukan dalam prosesi tertentu.

Pada tataran mitos, gelar haji dalam masyarakat Sidenreng Rappang telah melewati proses naturalisasi, yakni dianggap sebagai sesuatu yang wajar, alamiah, dan sulit dipertanyakan kembali diperkuat dengan pelaksanaan budaya sebelum menunaikan ibadah haji, yaitu pelaksanaan *barazanji* memiliki pemaknaan sebagai penyempurnaan individu (Fattah & Ayundasari, 2021) serta pemberian *passolo* atau amplop yang berfungsi sebagai ungkapan penghormatan kepada hasil usaha individu.

“Status derajat dari kekeluargaan itulah yang kemudian diberi gelar haji itu jadi, intinya adalah kalau di Sidrap itu itu sebagai penanda

simbolik bahwa orang tersebut itu sudah melakukan perjalanan dianggap bahwa mampu adalah orang karena yang melakukan perjalanan itu adalah rata-rata orang yang mampu orang yang mampu itu sudah salah satu penanda bahwa ini sudah berbeda statusnya dengan orang yang belum haji karena dia sudah mampu”. (MD, Tokoh agama/ bergelar haji).

2. Simbol Stratifikasi Sosial Pada Gelar Haji Masyarakat Suku Bugis Menurut Perspektif Semiotika Roland Barthes

Beberapa riset terdahulu telah mengemukakan pergeseran makna simbolik gelar haji pada masyarakat Bugis (Nada, 2024). Mengenai pemahaman tentang gelar haji dalam masyarakat. Salah satu riset ini hanya membahas tentang gelar haji memiliki makna yang mendalam dan berkontribusi pada status sosial individu di masyarakat muslim tidak hanya mencerminkan prestasi religius tetapi juga meningkatkan peluang ekonomi dan kedudukan sosial pemilikinya.

Pengaruh stratifikasi, gelar haji melahirkan sejumlah bentuk representasi sosial. Identitas gelar menegaskan perbedaan penyebutan antara laki-laki (haji) dan perempuan (hajjah), yang berfungsi sebagai penanda linguistik atas status keberagaman seseorang. Representasi haji juga berhubungan dengan ruang dan posisi sosial yang diberikan masyarakat. Selain itu, identitas kultural

turut terbentuk melalui tradisi perayaan hajatan pasca haji dan penggunaan



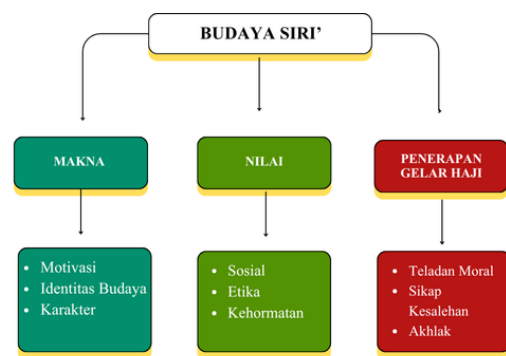
pakaian khusus yang menjadi simbol identitas sosial.

Gambar 2. Skema Analisis Stratifikasi Sosial Gelar Haji

Kedua, pada dimensi aspek stratifikasi, ditandai dengan beberapa faktor yang memperkuat posisi sosial pemiliknya, sesuai dengan riset terdahulu lingkungan sistem sosial itu terdiri dari lingkungan fisik, sistem kepribadian, sistem budaya dan organisme perilaku (Dulkiah, 2020). Dari aspek budaya, stratifikasi sering disejajarkan dengan penggunaan simbol kebangsawanan yang menandai kehormatan dan kedudukan tinggi. Dari aspek pendidikan, penandaan stratifikasi sosial secara akademik seperti sarjana, yang menunjukkan capaian intelektual, berdasarkan riset terdahulu dianggap lebih penting karena tidak hanya melahirkan keterampilan kerja melainkan juga melahirkan perubahan mental, selera, minat, tujuan, dan cara berbicara. Sementara itu, dari aspek agama, stratifikasi sosial dikaitkan dengan tingkat pengetahuan dan ketaatan seseorang dalam menjalankan syariat.

Pada tataran denotatif, busana adat, dekorasi, dan prosesi dalam pesta adat Bugis dipahami dalam pengertian harfiah sebagai rangkaian elemen visual dan material yang digunakan dalam suatu perayaan. Busana adat dipandang sebatas pakaian tradisional dengan corak khas Bugis, dekorasi hanya berfungsi sebagai hiasan untuk memperindah ruangan, sementara tata prosesi dipahami sebagai aturan teknis yang mengatur jalannya acara. Pada tahap ini, tanda-tanda budaya yang muncul belum dimaknai lebih jauh, melainkan hanya berperan sebagai representasi nyata yang bersifat praktis dan fungsional.

Ketika ditelusuri ke tataran



konotatif, makna yang terkandung mulai melampaui fungsi literalnya. Busana adat tidak lagi sekadar pakaian, melainkan hadir sebagai simbol kehormatan, kesopanan, dan penanda kedudukan sosial bagi pemakainya. Ornamen serta aksesoris yang menyertainya menandakan *prestise* keluarga penyelenggara, sedangkan dekorasi pesta menjadi media untuk menampilkan citra kemegahan sekaligus bentuk penghormatan terhadap para tamu.

"Maksudnya begitu, Dia yang paling didahulukan kalau dia sudah haji. Jadi biasanya kalau orang yang belum haji kasihan yah, menarik diri lah biasanya. Jadi, saya rasa memang masih ada sih yang seperti itu". (AK, Tokoh kepala daerah/ belum bergelar haji).

Hal ini sejalan mempengaruhi dalam *privilege* atau keistimewaan bagi mereka yang memiliki gelar haji, misalnya adanya penyediaan kursi khusus dan pemberian berkat yang dibedakan dari masyarakat biasa. Oleh karena itu, dalam masyarakat Bugis, kewajiban mengenakan busana adat, menyelenggarakan pesta yang megah, serta menjaga tata prosesi. Praktik ini kemudian menjadi simbol keberlanjutan tradisi sekaligus sarana pewarisan martabat sebagai pilar utama kehidupan bermasyarakat yang berakar menjadi kearifan lokal masyarakat suku Bugis. Dalam riset Garcia (Garcia, 2021), dikemukakan bahwa hukum kearifan lokal adalah sebuah sistem hukum yang berkembang secara organik dalam masyarakat tertentu dan mencerminkan budaya, sejarah, dan nilai-nilai yang dipegang oleh masyarakat tersebut.

3. Kesesuaian antara Nilai *Siri'* dengan Penggunaan Gelar Haji Masyarakat Suku Bugis untuk Memperoleh *Privilege*

Siri' mencerminkan nilai-nilai moral dan etika yang dipegang oleh masyarakat Bugis, mencakup bagaimana individu berperilaku dan berinteraksi dengan orang lain, serta

bagaimana mereka menjaga reputasi dan kehormatan keluarga (Nirwanti, Has, & Ikhsan, 2021). Nilai *siri'* ini menjadi harapan untuk pelestarian dari generasi ke generasi dan dihormati, karena *siri'* mencakup berbagai dimensi kehidupan, baik dalam sosial individu maupun moral (Darussalam, 2021).

Dari perspektif, konsep *siri'* dalam masyarakat memiliki keterkaitan yang erat dengan dimensi identitas budaya, pembentukan karakter, serta motivasi individu, sehingga mengarah kepada hal yang positif dan cenderung berdampak dalam kehidupan sosial masyarakat suku bugis, maka dari itu sejak dulu sampai sekarang nilai-nilai tersebut masih di jaga dan di junjung tinggi. Tanggung jawab (*getteng*) mencerminkan kesadaran moral individu terhadap kewajiban sosialnya. Kejujuran (*lempu'*) hadir sebagai pilar integritas yang mengikat hubungan antarindividu dalam masyarakat (Darussalam, 2021). Kehormatan (*sipakatau*) dipandang sebagai simbol prestisius yang tidak hanya mencerminkan martabat pribadi, tetapi juga menjadi representasi kehormatan keluarga dan komunitas karakter nilai budaya *siri'* Bugis yang melambangkan kehormatan, memainkan peran besar dalam menciptakan individu yang memiliki moral tinggi dan kepekaan sosial yang kuat (Safitri & Suharno, 2020).

Gambar 3. Skema Analisis Nilai *Siri'*

Pada tataran nilai, *siri'* mewujudkan dalam praktik tanggung jawab, kejujuran, kehormatan, dan

etika. Tanggung jawab (*getteng*) mencerminkan kesadaran moral individu terhadap kewajiban sosialnya. Kejujuran (*lempu'*) hadir sebagai pilar integritas yang mengikat hubungan antarindividu dalam masyarakat. Kehormatan (*sipakatau*) dipandang sebagai simbol prestisius yang tidak hanya mencerminkan martabat pribadi, tetapi juga menjadi representasi kehormatan keluarga dan komunitas (Rahmawaty & Eli, 2023). Pada etika, menunjukkan bagaimana *siri'* berfungsi sebagai pedoman normatif yang mengatur tata krama interaksi sosial agar tetap sesuai dengan sistem nilai yang berlaku, masyarakat Bugis menekankan prinsip *siri'* (malu) dan selalu menjunjung tinggi nilai *Sipakatau*, *Sipakainge*, dan *Sipakalebbi*. Jika dikaitkan dengan gelar haji, *siri'* memperlihatkan kompleks relasi sosial yang dinamis. Gelar haji tidak hanya dipahami sebagai bukti keberhasilan menunaikan salah satu rukun Islam, tetapi juga memiliki pemaknaan yang lebih luas dalam bentuk gengsi, pamer, dan ambisi sosial.

“Simbol siri' pada dasarnya suku Bugis itu kan seperti kita katakan tadi mengenai simbol siri' itu dalam segi kehidupan semua. dalam segi kehidupan dalam status sosial, dalam perilaku, dalam beragama, semua itu ada sisipan siri' di dalam kehidupan sosial”. (MS, Tokoh agama/ belum bergelar haji).

Sementara itu, dimensi sosial menunjukkan bahwa *siri'* dan gelar haji saling bertaut membentuk sistem nilai dan relasi yang kompleks. Kehadiran gelar haji kerap dipersepsikan sebagai capaian yang patut dihormati, namun dalam praktiknya juga melahirkan stratifikasi sosial yang dapat memperlebar jarak antaranggota masyarakat (Normasunah, 2019). Dengan demikian, relasi antara *siri'* dan gelar haji merepresentasikan keterkaitan antara nilai budaya, simbol keagamaan, dan dinamika sosial.

Dalam konteks sosial budaya, *siri'* atau harga diri menjadi salah satu nilai fundamental yang melekat dalam kehidupan masyarakat, sebagai bentuk rasa malu yang bermartabat, bukan sekadar rasa malu biasa, melainkan suatu kesadaran moral yang luhur dan menjadi dasar harga diri manusia. Nilai ini sering kali diwujudkan melalui berbagai simbol, salah satunya adalah gelar haji. Secara ideal, gelar haji mengandung makna teladan moral, sikap kesalehan, dan menjaga akhlak. Hal ini menunjukkan bahwa seorang yang telah menunaikan ibadah haji diharapkan mampu menjadi figur yang bertanggung jawab, jujur, serta memiliki harga diri yang tinggi.

Dari sudut pandang kesesuaian nilai, kondisi ini menunjukkan dua kecenderungan. Pertama, individu yang bergelar haji tetap selaras dengan moralitas ketika dipraktikkan sesuai dengan tujuan spiritualnya, yakni menumbuhkan keteladanan, kesalehan, dan akhlak mulia. Namun, dalam riset

ini periset menemukan pergeseran pemahaman dalam *siri'* yang melahirkan gengsi, pamer, dan persaingan sosial, karena berfokus dalam *privilege* sosial (Normasunah, 2019). Dengan demikian, gelar haji dapat menjadi sarana penguatan moral atau sebaliknya menjadi simbol status sosial, bergantung pada bagaimana masyarakat memaknai dan menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

PENUTUP

Riset ini menunjukkan bahwa gelar haji dalam masyarakat Bugis mengalami pergeseran makna dari sekadar pengakuan religius menjadi simbol status sosial yang berimplikasi pada terbentuknya stratifikasi masyarakat. Analisis semiotika Roland Barthes memperlihatkan bahwa pada level denotatif, gelar haji berfungsi sebagai tanda religius yang menandai pelaksanaan ibadah haji. Namun, pada level konotatif, gelar tersebut berkembang menjadi simbol kehormatan, prestise, dan *privilege* sosial yang memperkuat hierarki dalam masyarakat. Pada tataran mitos, gelar haji telah mengalami naturalisasi, sehingga dianggap wajar sebagai penanda status dan legitimasi sosial. Keterkaitan antara gelar haji dan falsafah *siri'* menegaskan bahwa nilai budaya menjadi faktor pendorong utama dalam pembentukan identitas sosial masyarakat Bugis. Akan tetapi, fenomena ini juga menghadirkan kontradiksi, karena gelar haji dapat

dimaknai sebagai sarana penguatan moral maupun sekadar simbol gengsi dan persaingan sosial. Dengan demikian, riset ini memberikan refleksi kritis agar gelar haji tidak terjebak dalam simbolisasi status, melainkan tetap dimaknai sesuai dengan nilai spiritual dan identitas budaya Bugis.

REKOMENDASI

Berdasarkan temuan, diperlukan penelitian lanjutan dengan pendekatan etnografi yang lebih mendalam untuk menelusuri bagaimana gelar haji dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Bugis, khususnya dalam relasi sosial, adat, dan distribusi kuasa simbolik. Hal ini penting untuk melihat bagaimana falsafah beroperasi dalam memproduksi maupun mereproduksi makna sosial atas gelar tersebut.

Selanjutnya memperluas kerangka teoritik dengan mengintegrasikan semiotika Roland Barthes dengan teori kapital simbolik Pierre Bourdieu untuk mengkaji lebih jauh hubungan antara gelar haji, legitimasi sosial, dan reproduksi hierarki dalam masyarakat. Pendekatan ini akan memperkaya analisis terhadap dimensi kuasa yang melekat pada simbol religius.

Perlu dilakukan penelitian generasional untuk melihat bagaimana kelompok muda Bugis memaknai gelar haji di tengah arus modernisasi, digitalisasi, dan perubahan orientasi nilai. Kajian ini akan memberikan gambaran apakah terjadi dekonstruksi terhadap otoritas simbolik gelar haji atau justru penguatan dalam bentuk baru.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih kepada Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi serta kepada Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan sebagai pemberi dana hibah dalam Program Kreativitas Mahasiswa (PKM), Universitas Hasanuddin yang telah memberikan dukungan akademik, serta pemerintahan dan para informan di Kabupaten Sidenreng Rappang yang telah meluangkan waktu dan memberikan informasi berharga dalam riset ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adha, A. A. (2021). Gelar Karaeng Haji dan Status Sosial pada Masyarakat Desa Amaona Kecamatan Kindang Kabupaten Bulukumba. *Skripsi*, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Barthes, R. (1972). *Mythologies*. Paris: The Noonday Press.
- Creswell, J. W. (2018). *Research Design : Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Los Angeles: SAGE.
- Darussalam, F. I. (2021). Siri' na pacce dan identitas kebudayaan. *Jurnal An Nisa': Jurnal Gender dan Anak*, 14(1), 1-5.
- Dulkiah, M. (2020). *Sistem Sosial di Indonesia*. Bandung: LP2M UIN SGD Bandung.
- Endy, Z. (2025, Oktober 3). *Makna gelar haji dalam tradisi kuno nusantara: kajian filologi dan historis*. Retrieved from <https://www.junaidiyah.com/makna-gelar-haji-dalam-tradisi-kuno-nusantara-kajian-filologis-dan-historis/>
- Falah, Z., & Rohmah, M. (2023). Aplikasi semiotika Roland Barthes terhadap makna takwa dalam QS. Al-Hajj [22]: 37. *Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Hadits*, 119-140.
- Fattah, A., & Ayundasari, L. (2021). Mabbarazanji: tradisi membaca kitab barazanji dalam upaya meneladani kehidupan Nabi Muhammad SAW. *Wahana Islamika: Jurnal Studi Keislaman*, 49-60.
- Garcia, E. (2021). Access to justice in rural communities: the role of indigenous legal systems. *Journal of Legal Studies*, 35(3), 297-315.
- Hariyanti, D. (2024). *Pemberian gelar haji dan hajjah dalam Islam*. Retrieved Oktober 1, 2025, from <https://rri.co.id/lain-lain/806221/pemberian-gelar-haji-dan-hajjah-dalam-islam>
- Ilham, J., & Kesuma, I. A. (2024). Haji dan reposisi pada perempuan Bugis: upaya peningkatan status sosial pada masyarakat di kelurahan Balieng Tora kecamatan Sibulue Kabupaten Bone. *Journal of Anthropology*, 6(1), 38-47.

- Irwanto, D. (2024). *Kuota tambahan haji Sulsel bertambah 861 orang, tertinggi ketiga di Indonesia*. Retrieved September 1, 2025, from <https://www.metrotvnews.com/read/NA0Cjwlq-kuota-tambahan-haji-sulsel-bertambah-861-orang-tertinggi-ketiga-di-indonesia.%20Diakses%201%20September%202025>
- Khasanah, A., Akhlak, A., & Safitri, I. I. (2017). Hajiku budayaku: sebuah semiotika budaya di Samarinda. *CaLLs: Journal of Culture, Arts, Literature, and Linguistics*, 59-68.
- Made, S. (2022). Eksistensi manusia sebagai khalifah dan implementasinya dalam pendidikan Islam. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2), 400-414.
- Mawardi. (2025). *Kuota haji reguler Sulsel sudah terisi 79%, pelunasan sampai 14 Maret 2025*. Retrieved Mei 1, 2025, from <https://sulsel.kemenag.go.id/post/kuota-haji-reguler-sulsel-sudah-terisi-79-pelunasan-sampai-14-maret-2025>
- Mulyaden, A. (2021). Kajian semiotika Roland Barthes terhadap simbol perempuan dalam al-qur'an. *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama*, 139-154.
- Nada, S. (2024). Analisis pengaruh gelar haji terhadap status sosial di komunitas Islam. *Tashdiq: Jurnal Kajian Agama dan Dakwah*, 7(3), 41-50.
- Nasruddin, N. (2020). Haji dalam budaya masyarakat Bugis Barru: suatu pergeseran makna. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 158-173.
- Nirwanti, N., Has, H., & Ikhsan, M. (2021). Tradisi penggunaan busana haji dalam suku Bugis. *El-Maqra': Tafsir, Hadis dan Teologi*, 74-85.
- Normasunah. (2019). Analisis budaya siri' dalam kajian semantic pada masyarakat Bugis di masyarakat kecamatan Pulau Sembilan kabupaten Kotabaru. *Cendikia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 7(2), 235-244.
- Nugraha, A. E. (2022). *Daftar tunggu dan kuota haji sulsel 2022, ini rincian di 24 kabupaten/ kota*. Retrieved Mei 1, 2025, from <https://www.detik.com/sulsel/berita/d-6053066/daftar-tunggu-dan-kuota-haji-sulsel-2022-ini-rincian-di-24-kabupaten-kota>
- Puspita, I., Yumriani, & Nursalam. (2024). Makna sosial haji pada masyarakat desa Pattiro kecamatan Bangkala Barat kabupaten Jeneponto. *Padaringan: Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi*, 6(3), 240-248.
- Rahmawaty, & Eli. (2023). Pendidikan karakter berbasis nilai-nilai

- budaya Bugis “sipakatau, sipakalebbi, dan sipakainge” di komunitas peduli anak jalanan Makassar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(2), 177-186.
- Ramdhan, M. (2021). *Metode Penelitian*. Surabaya: Cipta Media Nusantara.
- Roni, M. (2025, September 30). *Kepulangan haji dan makna kembali ke tanah air pasca melaksanakan rukun Islam kelima*. Retrieved from suarabojonegoro.com: <https://suarabojonegoro.com/kepulangan-haji-dan-makna-kembali-ke-tanah-air-pasca-melaksanakan-rukun-islam-kelima/#:~:text=Dimensi%20Sosial%20Kepulangan%20Haji,%2C%20pendidikan%2C%20hingga%20kepedulian%20sosial>
- Rossa, D. (2021). Pengaruh Tradisi Pemberian Gelar Haji Terhadap Status Sosial (Studi Kasus Ujong Muloh, Kecamatan Indra Jaya, Kabupaten Aceh Jaya). *Disertasi*, UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
- Safitri, A., & Suharno, S. (2020). Budaya siri’ na pacce dan sipakatau dalam interaksi sosial masyarakat Sulawesi Selatan. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 22(1), 102-112.
- Shiddiqi, A. H. (2024, September 30). *Gelar haji; antara ego individual, prestis sosial, dan kematangan spiritual*. Retrieved from stisnq.ac.id: <https://stisnq.ac.id/gelar-haji-antara-ego-individual-prestis-sosial-dan-kematangan-spiritual/>
- Vitiara, B. M. (2025). *Kuota haji reguler terisi 70%, pelunasan sampai 14 maret 2025*. Retrieved Desember 6, 2025, from <https://kemenag.go.id/nasional/kuota-haji-reguler-terisi-70-pelunasansampai-14-maret-2025>